

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Penggerak roda pembangunan ekonomi suatu negara salah satunya sangat bergantung pada kontribusi dari sektor perbankan. Ketika sektor perbankan terpuruk perekonomian nasional juga akan terpuruk. Demikian pula sebaliknya, ketika perekonomian mengalami stagnasi, sektor perbankan juga terkena imbasnya dimana fungsi intermediasi tidak berjalan normal.

Bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya aktivitas perbankan selalu berkaitan dengan uang. Berbicara dengan bank tidak terlepas dari perusahaan yang aktivitasnya menghimpun dana berupa giro, deposito, tabungan dari yang kelebihan dana (*surplus spending unit*) kepada pihak yang membutuhkan dana (*deficit special*) melalui penjualan jasa keuangan yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat banyak Taswan (2010:6).

Bank Indonesia menilai tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi suatu bank. Pada tanggal 5 Januari 2011 Bank Indonesia telah mengeluarkan PBI nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum menggantikan PBI sebelumnya Nomor No. 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum yang telah berlaku selama hampir tujuh tahun.

Untuk menilai kinerja perusahaan perbankan umumnya digunakan enam aspek penilaian, yaitu: *Capital, Assets, Management, Earnings, Liquidity, Sensitivity to Market Risk*. Sistem penilaian dengan 6 faktor tersebut sering disebut dengan *CAMELS Rating Sistem*.

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap profitabilitas yang dapat membantu sektor perbankan dalam mengelola keuangan, bahwa rasio likuiditas yaitu *Loan to Deposit Ratio* (LDR) digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank dengan jalan mengadakan penarikan kreditnya untuk memenuhi permintaan akan kredit lainnya.

LDR merupakan rasio perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga, digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan nasabah (deposan) dengan mengandalkan kredit diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini, berarti semakin rendah kemampuan likuiditas bank untuk membayar kembali penarikan dana oleh deposan. LDR menunjukkan seberapa likuid suatu bank. Semakin tinggi tingkat LDR, semakin illikuid suatu bank. Dalam keadaan illikuid, bank akan kesulitan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, seperti adanya penarikan tiba-tiba oleh nasabah terhadap simpanannya. Sebaliknya, semakin rendah tingkat LDR, semakin likuid suatu bank. Keadaan bank yang semakin likuid menunjukkan banyaknya dana menganggur (*idle fund*) yang dapat memperkecil kesempatan bank untuk memperoleh penerimaan yang lebih besar. Tingkat LDR suatu bank haruslah dijaga agar tidak menjadi terlalu rendah ataupun terlalu tinggi.

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993. Bank Indonesia selaku otoritas moneter menetapkan batas LDR berada pada tingkat 85%-100%. Namun, sejak tanggal 1 Maret 2011, BI akan memberlakukan Peraturan Bank Indonesia No.012/19/PBI/2010 yang berisi ketentuan standar LDR pada tingkat 78%-100%. Di satu sisi, LDR yang semakin tinggi pada bank akan memberikan risiko yang semakin besar atas gagalnya kredit yang telah disalurkan kepada masyarakat di kemudian hari.

Bank harus memiliki cadangan aktiva produktif, terdiri dari penanaman dana bank dalam bentuk Kredit, SBI dan penempatan dana antar bank dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dimana pengurus bank wajib menilai, memantau dan mengambil langkah-langkah yang diperlukan agar kualitas Aktiva Produktif senantiasa Lancar. Kualitas Aktiva Produktif dalam bentuk Kredit ditetapkan dalam 4 golongan, yaitu Lancar, Kurang Lancar, Diragukan dan Macet yang penilaiannya berdasarkan ketepatan membayar dan/atau kemampuan membayar kewajiban oleh Debitur.

Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif adalah *provision for loan losses* yaitu (disingkat PPAP), merupakan cadangan yang dibentuk dengan cara membebani perhitungan laba rugi tahun berjalan, untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dan tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif, penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dapat diperhitungkan sebagai komponen modal pelengkap adalah maksimum persentase tertentu.

Dari data yang diperoleh, menunjukkan bahwa kondisi LDR, Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif dan ROA setiap tahunnya selama tahun 2005-2013 berfluktuasi. Untuk meningkatkan *Return On Assets* maka bank membutuhkan aktiva produktif yang harus dikelola bank, menurut teori penyisihan Penghapusan aktiva produktif yang besar dapat menutupi risiko kerugian penyaluran kredit yang diberikan pada nasabah, tetapi Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang terlalu besar akan mengakibatkan banyaknya dana yang menganggur sehingga bank tidak menggunakan seluruh dananya untuk investasi dalam kegiatan operasionalnya yang dapat menciptakan profitabilitas bank menurun dan berdampak pada menurunnya rasio *Return On Assets* (ROA), maka penyediaan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif harus sesuai dengan permintaan kekurangannya jumlah dana yang diperlukan.

Menurut teori apabila LDR rendah akan menciptakan profitabilitas bank meningkat sehingga ROA akan meningkat. Demikian sebaliknya. Namun pada kenyataannya yang terjadi tidak sesuai dengan teori, dimana ketika tingkat *Loan to Deposit Ratio* menurun pada tahun 2005-2006 sebesar 77,83 menjadi 72,53 mengakibatkan ROA pada tahun 2005 menurun dari 5,04 menjadi 4,36 ditahun 2006, sedangkan pada tahun 2010-2011 sebesar 75,17 menjadi 76,20 sehingga ROA pada tahun 2010 mengalami kenaikan dari 4,64 menjadi 4,93 ditahun 2011, dan pada tahun 2011-2012 sebesar 76,20 menjadi 79,85 sehingga ROA pada tahun 2011 mengalami kenaikan dari 4,93 menjadi 5,15 ditahun 2012. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) pada tahun 2005-2006 menurun dari 4,85 menjadi 4,80

mengakibatkan ROA pada tahun 2005 menurun dari 5,04 menjadi 4,36 ditahun 2006, sedangkan pada tahun 2007-2008 menurun dari 4,05 menjadi 3,75 sehingga ROA pada tahun 2007 mengalami penurunan dari 4,61 menjadi 4,18 ditahun 2008, berikutnya pada tahun 2009-2010 mengalami kenaikan dari 4,29 menjadi 4,58 sehingga ROA pada tahun 2009 mengalami kenaikan dari 3,73 menjadi 4,64 ditahun 2010, pada tahun 2012-2013 mengalami penurunan dari 3,43 menjadi 2,90 sehingga ROA pada tahun 2012 mengalami penurunan dari 5,15 menjadi 5,03 ditahun 2013.

Ketentuan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif sesuai dengan peraturan Bank Indonesia yang diterapkan pada bank umum akan mempengaruhi juga strategi investasi yang dilakukan oleh bank tersebut. Terpengaruhnya strategi investasi tersebut akan memicu dampak yang sama terhadap tingkat *return*, khususnya dalam laba yang akan diterima oleh bank, sehingga berdampak pada rasio *Return On Asset* (ROA). Tingginya Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang dimiliki bank memiliki 2 dampak yang bertolak belakang. Di satu sisi, besarnya nilai Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif memberikan rasa aman dan memiliki risiko kebangkrutan kecil. Rasa aman tersebut dapat dimanfaatkan oleh bank untuk profitabilitas sehingga mengangkat nilai *Return On Asset* (ROA). Namun disisi lain Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang besar juga menggambarkan modal bank yang kurang dimanfaatkan pada investasi yang lebih menguntungkan. Hal ini akan menekan profitabilitas bank dan pada akhirnya menurunkan nilai *Return On Asset* (ROA).

Alasan dipilihnya *Return On Asset* (ROA) sebagai variabel dependen dengan alasan bahwa tingkat keuntungan bank akan tercapai apabila bank dapat berfungsi sebagai intermediasi (perantara) antara pemilik dana dan pemakai dana secara baik. Apabila bank telah melaksanakan tugasnya secara baik maka bank akan dapat memperoleh profitabilitas (ROA). *Return On Asset* (ROA) menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan dari kegiatan operasional.

Paparan terdahulu mendasari tertariknya penulis untuk melakukan penelitian mengenai “ **Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada PT. Bank Rakyat Indonesia, (Persero), Tbk**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka penulis mengidentifikasi pokok pembahasan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk periode tahun 2005-2013.
2. Bagaimana perkembangan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk periode tahun 2005-2013.
3. Bagaimana perkembangan *Return On Asset* (ROA) pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk periode tahun 2005-2013.

4. Bagaimana pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada PT.Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk periode tahun 2005-2013.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendapatkan informasi yang berhubungan dengan Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* dan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif terhadap *Return On Asset* pada PT.Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perkembangan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk periode tahun 2005-2013.
2. Untuk mengetahui perkembangan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk periode tahun 2005-2013.
3. Untuk mengetahui perkembangan *Return On Asset* (ROA) pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk periode tahun 2005-2013.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk periode tahun 2005-2013.

1.4 Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian harus diyakini kegunaannya dalam pemecahan masalah yang diteliti. Oleh sebab itu perlu dirumuskan secara jelas tujuan penelitian yang bertitik tolak dari permasalahan yang diungkap. Suatu penelitian setidaknya harus mampu memberikan manfaat bagi berbagai pihak, baik kegunaan teoritis maupun kegunaan praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai masukan pengetahuan ilmu ekonomi terutama dalam ilmu perbankan khususnya mengenai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) pengaruhnya terhadap *Return On Asset* (ROA).

2. Kegunaan Praktis

1) Bagi penulis

Untuk lebih memahami teori-teori yang telah diperoleh dan mengetahui bagaimana penerapannya di lapangan, khususnya masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

2) Bagi objek penelitian

Merupakan bahan masukan dalam menentukan kebijakan guna mencapai harapan atau tujuan yang diinginkan oleh perusahaan yang terkait.

3) Bagi akademik

Merupakan sumber referensi bagi mahasiswa atau lainnya dalam melakukan penelitian sejenis.

4) Bagi masyarakat umum dan nasabah

Penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan bagi masyarakat yang memerlukan agar lebih meyakinkan masyarakat untuk menggunakan jasa dari bank tersebut.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Untuk memperoleh data dan informasi yang menandai dalam penyusunan skripsi ini, penulis melakukan penelitian di perusahaan perbankan yaitu PT.Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk. Data diperoleh dari website www.bri.co.id. Sedangkan waktu penelitian terhitung sejak 25 September 2014.